



Penguatan Identitas dan Karakter Perempuan melalui Kegiatan Putri Luwes: Pendekatan Intergenerasional dalam Peringatan Hari Kartini Di Desa Panjuran Sukodono Sidoarjo

Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud¹, Agus Setyawanto², Ita Ayu Wulandari³

^{1,2,3}, Universitas Sunan Giri Surabaya, Sidoarjo

Email : nailululahalchumairoh@unsuri.ac.id¹, agusdady9@gmail.com²

Abstrak

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji penguatan identitas dan karakter perempuan melalui kegiatan Putri Luwes dalam rangka memperingati Hari Kartini. Kegiatan ini melibatkan peserta perempuan dari rentang usia 20 hingga 65 tahun dengan latar belakang pendidikan dan status sosial yang beragam. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan observasi langsung serta refleksi interaktif selama proses kegiatan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan Putri Luwes menjadi ruang intergenerasional yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai antara perempuan muda dan perempuan dewasa. Peserta usia 20–35 tahun cenderung menampilkan ekspresi diri yang lebih dinamis, sementara peserta usia 40–65 tahun lebih menekankan nilai kesopanan, pengalaman hidup, dan kestabilan emosi sebagai bentuk keluwesan. Interaksi ini membentuk proses negosiasi identitas perempuan yang tidak hanya berbasis performativitas, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat karakter perempuan, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, komunikasi, dan pemaknaan nilai “luwes” secara lebih kontekstual. Dengan demikian, kegiatan Putri Luwes dapat menjadi media pemberdayaan perempuan berbasis budaya yang relevan dalam penguatan identitas perempuan di masyarakat.

Kata kunci: perempuan, karakter, intergenerasional, Putri Luwes, Hari Kartini

Strengthening Women's Identity and Character through the Putri Luwes Program: An Intergenerational Approach in Commemorating Kartini Day At Panjuran Sukodono Sidoarjo

Abstract

This community engagement study aims to examine the strengthening of women's identity and character through the Putri Luwes program conducted in commemoration of Kartini Day. The program involved female participants aged between 20 and 65 years, representing diverse educational backgrounds and social statuses. A participatory approach was employed, utilizing direct observation and interactive reflection throughout the program implementation. The findings reveal that the Putri Luwes program functions as an intergenerational space that facilitates the exchange of values between younger and older women. Participants aged 20–35 tend to express themselves through more dynamic and performative forms, while those aged 40–65 emphasize modesty, life experience, and emotional maturity as key aspects of “gracefulness.” This interaction fosters a process of

identity negotiation, where women reinterpret social expectations beyond mere performance, incorporating cultural and social values into their self-representation. Furthermore, the program contributes to strengthening women's character, particularly in terms of self-confidence, communication skills, and contextual understanding of "gracefulness." Therefore, the Putri Luwes program can be considered a culturally grounded medium for women's empowerment, supporting the development of women's identity within the community.

Keywords: *women, character, intergenerational, Putri Luwes, Kartini Day*

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Kartini di Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai perayaan simbolik tahunan, tetapi juga sebagai momentum kultural dan edukatif untuk merefleksikan peran, identitas, serta kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial. Berakar dari pemikiran Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan pendidikan dan emansipasi perempuan di tengah struktur patriarki, peringatan Hari Kartini hingga kini terus menginspirasi berbagai bentuk kegiatan berbasis masyarakat yang bertujuan memberdayakan perempuan lintas generasi. Namun demikian, dalam konteks kontemporer, praktik-praktik peringatan tersebut kerap berada dalam tarik-menarik antara upaya pemberdayaan yang bermakna dan reproduksi norma gender yang bersifat normatif, sehingga memerlukan pembacaan yang lebih kritis.

Salah satu bentuk kegiatan yang umum diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kartini adalah kompetisi budaya, termasuk kegiatan "Putri Luwes". Istilah *luwes* dalam konteks budaya Jawa maupun Indonesia secara lebih luas mengandung makna yang kompleks, tidak hanya merujuk pada aspek penampilan fisik, tetapi juga mencakup kelenturan sikap, kecakapan berkomunikasi, kecerdasan emosional, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, kegiatan Putri Luwes dapat dipahami sebagai ruang performatif sekaligus simbolik di mana nilai-nilai feminin diekspresikan, dinegosiasikan, dan dinilai.

Meskipun memiliki nilai kultural yang kuat, konsep "keluwesan" yang diusung dalam kegiatan semacam ini tidak bersifat netral. Ia kerap dibentuk oleh konstruksi sosial yang mendefinisikan perempuan ideal dalam kerangka tertentu, seperti sopan, anggun, komunikatif, dan berpenampilan menarik. Konstruksi ini, di satu sisi, dapat menjadi pedoman nilai yang positif dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi membatasi ruang ekspresi perempuan dengan menempatkan standar tertentu sebagai tolok ukur utama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh para peserta, serta sejauh mana kegiatan ini benar-benar berfungsi sebagai ruang pemberdayaan.

Dalam konteks ini, kegiatan *Putri Luwes* menjadi menarik untuk dikaji, terutama ketika dilihat melalui perspektif intergenerasional. Keterlibatan peserta dengan rentang usia yang luas, yaitu antara 20 hingga 65 tahun, menghadirkan keberagaman pengalaman hidup, latar sosial, dan cara pandang yang signifikan. Perempuan usia 20–35 tahun umumnya berada pada fase eksplorasi identitas, yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan media digital, perubahan nilai sosial, serta meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender. Sementara itu, perempuan usia 40–65 tahun membawa pengalaman hidup yang lebih panjang, yang sering kali dibentuk oleh nilai-nilai tradisional, peran keluarga, serta norma sosial yang lebih mapan.

Perbedaan ini menciptakan ruang dialog yang dinamis, di mana makna "keluwesan" tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dinegosiasikan melalui interaksi antar generasi. Dalam situasi ini, perempuan tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga subjek yang aktif dalam membentuk dan merefleksikan identitas mereka. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, di mana perempuan muda dapat belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan perempuan yang lebih tua, sementara perempuan yang lebih dewasa dapat mengamati dan merefleksikan bentuk-bentuk ekspresi baru yang ditampilkan oleh generasi muda.

Pendekatan intergenerasional ini menjadi penting dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, karena membuka ruang pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif. Pemberdayaan perempuan dalam hal ini tidak dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai proses relasional yang melibatkan pertukaran pengalaman, nilai, dan perspektif secara timbal balik. Dengan demikian, kegiatan *Putri Luwes* tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang berpotensi memperkuat identitas dan karakter perempuan secara kolektif.

Selain faktor usia, keberagaman latar belakang pendidikan dan status sosial peserta juga memberikan dimensi penting dalam analisis. Perempuan dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial yang berbeda memiliki pengalaman yang beragam dalam mengakses ruang publik, mengekspresikan diri, serta membangun kepercayaan diri. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka menampilkan diri dalam kegiatan, memahami kriteria penilaian, serta merespons interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dilihat sebagai miniatur dari realitas sosial yang lebih luas, di mana berbagai bentuk identitas perempuan bertemu dan berinteraksi.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan seperti *Putri Luwes* memiliki potensi besar sebagai media penguatan karakter dan pengembangan kapasitas perempuan. Partisipasi dalam kegiatan ini dapat mendorong peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat modern, di mana perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menjalankan berbagai peran secara simultan, baik di ranah domestik maupun publik.

Namun demikian, potensi transformatif dari kegiatan ini sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan diimplementasikan. Jika penilaian hanya berfokus pada aspek-aspek yang bersifat permukaan, seperti penampilan fisik atau kesesuaian dengan standar tertentu, maka kegiatan ini berisiko memperkuat stereotip yang membatasi. Sebaliknya, jika konsep “luwes” dimaknai secara lebih luas dan inklusif mencakup keberagaman latar belakang, pengalaman, dan bentuk ekspresi maka kegiatan ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual tentang identitas perempuan.

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan peneliti dalam kegiatan *Putri Luwes* tidak hanya sebatas sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengabdian kepada masyarakat. Melalui observasi langsung, interaksi dengan peserta, serta refleksi terhadap dinamika yang terjadi, penelitian ini berupaya menangkap proses-proses subtil dalam pembentukan dan penguatan identitas perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan metode partisipatif yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama dalam memahami fenomena sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan *Putri Luwes* dapat berkontribusi dalam penguatan identitas dan karakter perempuan melalui pendekatan intergenerasional. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana peserta dari berbagai kelompok usia memaknai konsep “keluwesan”, bagaimana interaksi antar generasi memengaruhi pemaknaan tersebut, serta bagaimana kegiatan ini dapat berfungsi sebagai ruang pemberdayaan perempuan dalam konteks masyarakat.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pengabdian kepada masyarakat yang lebih sensitif terhadap isu gender dan keberagaman sosial. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan inklusif dalam memahami identitas perempuan, serta mendorong adanya refleksi kritis terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini dianggap sebagai representasi ideal perempuan. Dengan demikian, semangat perjuangan Kartini tidak hanya diperingati secara simbolik, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial yang lebih adil dan memberdayakan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika penguatan identitas dan karakter perempuan melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan Putri Luwes pada peringatan Hari Kartini.

1. Bentuk dan Pendekatan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-reflektif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sebagai juri sekaligus fasilitator nilai. Dalam konteks ini, peran juri tidak hanya terbatas pada memberikan penilaian, tetapi juga memberikan umpan balik (feedback) kepada peserta terkait aspek komunikasi, kepercayaan diri, dan pemaknaan nilai “keluwesan” dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah (*reciprocal learning*), di mana peserta tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka, sementara peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap konstruksi identitas perempuan dalam ruang sosial.

2. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah perempuan peserta kegiatan *Putri Luwes* yang terdiri dari dua kategori usia, yaitu: Kelompok usia 20–35 tahun (kategori muda) . Kelompok usia 40–65 tahun (kategori dewasa/tua). Peserta berasal dari latar belakang pendidikan dan status sosial yang beragam, sehingga mencerminkan heterogenitas masyarakat secara umum. Keberagaman ini menjadi elemen penting dalam mengkaji dinamika intergenerasional dan variasi pemaknaan terhadap konsep “luwes”. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka peringatan Hari Kartini tahun 2026 di lingkungan masyarakat pada tanggal 26 April 2026, yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus media ekspresi budaya perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan, termasuk cara peserta menampilkan diri, berkomunikasi, serta merespons situasi penilaian. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan mencatat interaksi, ekspresi, dan dinamika antar peserta.

b. Interaksi dan Umpan Balik Langsung

Selama proses penilaian, peneliti memberikan umpan balik kepada peserta, yang sekaligus menjadi sumber data mengenai bagaimana peserta memahami dan merespons konsep “keluwesan”.

c. Refleksi Kontekstual

Peneliti melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses kegiatan, termasuk interaksi antar generasi, perbedaan latar belakang sosial, serta dinamika nilai yang muncul selama kegiatan berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data, yaitu memilah data hasil observasi dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Kategorisasi data, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema, seperti ekspresi diri peserta, pemaknaan “keluwesan”, perbedaan antar generasi

c. Interpretasi data, yaitu menafsirkan temuan dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan nilai budaya yang melatarbelakangi perilaku peserta.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi serta proses negosiasi identitas yang terjadi dalam kegiatan.

5. Indikator Penilaian dan Intervensi Nilai

Sebagai bagian dari proses pengabdian, penilaian dalam kegiatan *Putri Luwes* tidak hanya berfokus pada aspek performatif, tetapi juga mencakup indikator nilai, antara lain kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, sikap dan etika sosial, kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial. Indikator ini digunakan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik kepada peserta, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga edukatif dan reflektif.

6. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, melalui observasi, interaksi, dan refleksi ketekunan pengamatan, dengan memperhatikan proses kegiatan secara menyeluruh refleksi peneliti, sebagai bagian dari pendekatan partisipatif

7. Etika Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, antara lain menghargai partisipasi dan pengalaman peserta, menjaga kerahasiaan identitas individu, tidak melakukan penilaian yang bersifat diskriminatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

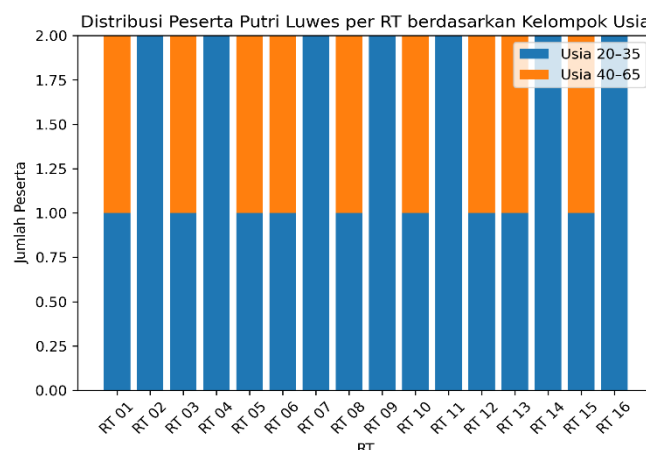
Hasil

Pelaksanaan kegiatan *Putri Luwes* dalam rangka memperingati Hari Kartini menunjukkan adanya dinamika sosial yang signifikan dalam proses penguatan identitas dan karakter perempuan. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, interaksi langsung, serta refleksi selama kegiatan berlangsung, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan proses pembelajaran sosial dan negosiasi identitas dalam ruang intergenerasional.

1. Variasi Ekspresi Diri Berdasarkan Kelompok Usia

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan pola ekspresi diri antara kelompok usia 20–35 tahun dan kelompok usia 40–65 tahun. Peserta pada kelompok usia muda cenderung menampilkan kepercayaan diri melalui ekspresi yang lebih dinamis, komunikatif, dan eksploratif. Mereka lebih terbuka dalam menunjukkan kemampuan berbicara di depan publik, penggunaan bahasa yang variatif, serta gestur yang mencerminkan adaptasi terhadap budaya populer dan perkembangan media sosial.

Sebaliknya, peserta pada kelompok usia dewasa/tua menampilkan bentuk kepercayaan diri yang lebih tenang dan terstruktur. Ekspresi “keluwesan” pada kelompok ini lebih ditunjukkan melalui sikap yang santun, pengendalian emosi, serta kemampuan menyampaikan gagasan dengan narasi yang berbasis pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa konsep “luwes” tidak dimaknai secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh fase kehidupan dan pengalaman sosial masing-masing individu.



Gambar 1: Diagram batang peserta tiap RT

2. Dinamika Intergenerasional sebagai Ruang Pembelajaran Sosial

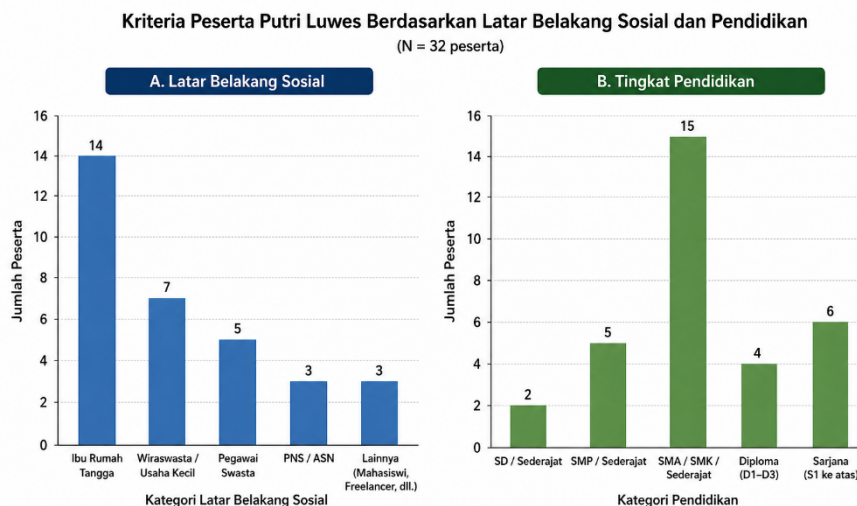
Kegiatan ini memperlihatkan adanya interaksi yang tidak langsung antara peserta lintas usia yang membentuk ruang pembelajaran intergenerasional. Meskipun tidak dalam bentuk diskusi formal, kehadiran peserta dari berbagai kelompok usia memungkinkan terjadinya proses saling mengamati, menilai, dan merefleksikan cara masing-masing dalam menampilkan diri.

Peserta usia muda terlihat mengadopsi beberapa aspek dari peserta yang lebih dewasa, seperti cara menyampaikan pendapat dengan lebih tenang dan terstruktur. Sebaliknya, peserta usia dewasa juga menunjukkan keterbukaan terhadap gaya ekspresi yang lebih fleksibel dan komunikatif yang ditampilkan oleh peserta muda. Proses ini menunjukkan adanya pertukaran nilai yang berlangsung secara implisit, yang berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih luas tentang identitas perempuan.

3. Pengaruh Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Keberagaman latar belakang pendidikan dan status sosial peserta turut memengaruhi cara mereka menampilkan diri dalam kegiatan. Peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dalam aspek komunikasi verbal, terutama dalam menyampaikan pendapat secara sistematis dan argumentatif. Sementara itu, peserta dari latar belakang pendidikan yang lebih sederhana tetap menunjukkan potensi yang kuat dalam aspek ekspresi non-verbal, seperti sikap tubuh, kesopanan, dan kehangatan dalam berinteraksi.

Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya hierarki nilai, melainkan memperlihatkan bahwa “keluwesan” dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang kontekstual. Hal ini menjadi indikasi bahwa kegiatan *Putri Luwes* mampu menjadi ruang inklusif yang mengakomodasi keberagaman bentuk ekspresi perempuan.



Gambar 2: Data Peserta Berdasarkan Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

4. Proses Negosiasi Makna “Keluwesan”

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah adanya proses negosiasi makna terhadap konsep “luwes”. Pada awalnya, sebagian peserta cenderung memahami “luwes” sebagai kemampuan tampil secara menarik dan sesuai dengan standar tertentu. Namun, melalui proses kegiatan dan umpan balik yang diberikan, pemaknaan tersebut mengalami perluasan.

Peserta mulai memahami bahwa “keluwesan” tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi, kecerdasan dalam

berkomunikasi, serta sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan Putri Luwes tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga edukatif dalam membangun kesadaran nilai.

5. Penguatan Karakter Perempuan melalui Partisipasi Aktif

Partisipasi dalam kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter peserta, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, keberanian tampil di ruang publik. Peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Hal ini terlihat dari perubahan sikap selama kegiatan berlangsung, di mana peserta menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menampilkan diri. Selain itu, umpan balik yang diberikan selama proses penilaian turut berperan dalam membantu peserta merefleksikan kelebihan dan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan penilaian akhir, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta.

6. Kegiatan sebagai Ruang Pemberdayaan Berbasis Budaya

Secara keseluruhan, kegiatan Putri Luwes dapat dipahami sebagai ruang pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal. Nilai-nilai yang diangkat dalam kegiatan ini tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta.



Gambar 1: Seluruh peserta lomba dan Dewan Juri

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam penguatan identitas dan karakter perempuan, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Dengan menghadirkan ruang yang inklusif dan intergenerasional, kegiatan ini mampu mendorong perempuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengembangkan potensi diri mereka secara lebih percaya diri dan kontekstual.

Pembahasan

Hasil kegiatan Putri Luwes dalam rangka memperingati Hari Kartini menunjukkan bahwa ruang-ruang budaya berbasis komunitas memiliki potensi signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas perempuan. Namun demikian, temuan dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa proses tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui dinamika negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi kontemporer perempuan.

“Keluwasan” sebagai Konstruksi Sosial yang Dinamis. Konsep “luwes” yang menjadi inti dalam kegiatan ini tidak dapat dipahami sebagai kategori yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan. Temuan menunjukkan bahwa peserta dari kelompok usia yang berbeda memaknai “keluwesan” secara beragam, yang mencerminkan latar pengalaman sosial masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kajian gender bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang esensial, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan interaksi yang berulang.

Dalam konteks ini, “keluwesan” dapat dipahami sebagai bentuk performativitas sosial, di mana perempuan menampilkan identitas tertentu sesuai dengan ekspektasi yang berlaku dalam masyarakat. Namun, performativitas ini tidak sepenuhnya bersifat pasif, karena peserta juga menunjukkan kemampuan untuk menafsirkan ulang dan menyesuaikan makna “luwes” sesuai dengan pengalaman dan konteks mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ruang di mana norma tidak hanya direproduksi, tetapi juga dinegosiasikan.

Kedua, ruang Intergenerasional sebagai Media Transformasi Nilai. Interaksi antara peserta usia muda dan dewasa dalam kegiatan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran intergenerasional yang bersifat timbal balik. Tidak terdapat dominasi satu arah dalam transfer nilai, melainkan terjadi pertukaran pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih kompleks tentang identitas perempuan.

Perempuan muda, yang cenderung membawa perspektif yang lebih terbuka dan ekspresif, berhadapan dengan perempuan dewasa yang lebih menekankan nilai-nilai kesopanan dan stabilitas emosional. Pertemuan ini menciptakan ruang refleksi yang memungkinkan masing-masing kelompok untuk mengevaluasi kembali cara mereka memaknai peran dan identitas diri. Dengan demikian, pendekatan intergenerasional dalam kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman peserta, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transformasi nilai yang kontekstual. Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak harus selalu dilakukan melalui intervensi formal, tetapi juga dapat terjadi melalui interaksi sosial yang difasilitasi dalam ruang budaya yang inklusif.

Ketiga, Negosiasi Identitas dalam Konteks Keberagaman Sosial. Keberagaman latar belakang pendidikan dan status sosial peserta memperlihatkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui berbagai faktor struktural. Perbedaan dalam cara berkomunikasi, tingkat kepercayaan diri, serta gaya presentasi menunjukkan adanya variasi dalam akses terhadap sumber daya sosial dan kultural. Namun demikian, kegiatan Putri Luwes mampu menciptakan ruang yang relatif inklusif, di mana berbagai bentuk ekspresi tersebut dapat diterima dan diapresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ruang sosial dirancang secara terbuka dan partisipatif, perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan sumber pembelajaran bersama.

Dalam konteks ini, negosiasi identitas tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga dalam interaksi antar peserta yang membawa latar belakang berbeda. Proses ini memperlihatkan bahwa perempuan secara aktif membangun identitas mereka melalui dialog dengan lingkungan sosial, bukan sekadar menerima label yang diberikan oleh masyarakat.

Keempat, Antara Pemberdayaan dan Reproduksi Norma. Salah satu temuan penting yang perlu dicermati adalah adanya ambivalensi dalam kegiatan ini. Di satu sisi, kegiatan Putri Luwes memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Hal ini menunjukkan fungsi pemberdayaan yang nyata dalam konteks pengabdian kepada masyarakat.

Namun di sisi lain, kegiatan ini juga berpotensi mereproduksi norma-norma tertentu tentang perempuan ideal, terutama jika konsep “keluwesan” dipersempit pada aspek-aspek yang bersifat normatif. Ketegangan ini merupakan hal yang wajar dalam praktik sosial yang berbasis budaya, di mana nilai-nilai tradisional dan modern saling berinteraksi. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan kegiatan semacam ini dalam kerangka reflektif, di mana nilai-nilai yang diusung tidak diterima secara mentah, tetapi dikaji secara kritis. Dalam hal ini,

peran fasilitator atau juri menjadi penting dalam mengarahkan pemaknaan peserta agar lebih inklusif dan kontekstual.

Kelima, Penguatan Karakter sebagai Proses Sosial-Kultural. Temuan menunjukkan bahwa penguatan karakter perempuan dalam kegiatan ini tidak hanya terjadi melalui penilaian formal, tetapi juga melalui proses sosial yang berlangsung selama kegiatan. Interaksi antar peserta, pengalaman tampil di ruang publik, serta umpan balik yang diberikan menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.

Hal ini menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Dalam konteks ini, kegiatan Putri Luwes dapat dipandang sebagai media pembelajaran sosial yang efektif, karena menggabungkan unsur budaya, partisipasi aktif, dan refleksi diri.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan budaya dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak harus selalu berbasis pada model formal atau institusional, tetapi dapat dikembangkan melalui praktik-praktik lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Keenam, Relevansi dengan Semangat Kartini dalam Konteks Kontemporer. Kegiatan ini pada dasarnya merepresentasikan upaya aktualisasi nilai-nilai Hari Kartini dalam konteks kekinian. Jika Kartini memperjuangkan akses pendidikan dan kesetaraan bagi perempuan, maka kegiatan Putri Luwes dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi nilai tersebut dalam ruang budaya masyarakat.

Namun demikian, relevansi ini perlu terus diperbarui agar tidak terjebak pada simbolisme semata. Semangat Kartini seharusnya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perayaan, tetapi juga dalam upaya nyata untuk membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam mengekspresikan identitas mereka secara bebas dan beragam.

Dengan demikian, kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar tradisi tahunan, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan kultural yang mendukung pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan Putri Luwes dalam rangka peringatan Hari Kartini terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan identitas dan karakter perempuan berbasis nilai budaya lokal. Melalui pendekatan intergenerasional yang melibatkan peserta dari rentang usia 20 hingga 65 tahun, program ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi medium dialog nilai yang mempertemukan perspektif perempuan lintas generasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konsep "luwes" tidak dimaknai secara tunggal, melainkan mengalami negosiasi makna yang dinamis sesuai dengan latar belakang usia, pengalaman hidup, serta konteks sosial peserta. Perempuan usia muda cenderung mengekspresikan keluwesan melalui performativitas yang lebih adaptif dan komunikatif, sedangkan perempuan usia lebih tua menekankan aspek kedewasaan emosional, kesantunan, dan kebijaksanaan sebagai inti dari keluwesan. Interaksi ini menghasilkan proses saling belajar yang memperkaya pemaknaan identitas perempuan secara kolektif.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan karakter perempuan, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang kontekstual. Putri Luwes tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan reflektif yang memungkinkan perempuan membangun identitasnya secara lebih sadar dan bermakna di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan berbasis budaya seperti Putri Luwes dapat diposisikan sebagai strategi pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam mendorong pemberdayaan perempuan secara kultural dan partisipatif. Ke depan, program serupa dapat

dikembangkan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta diintegrasikan dengan perspektif pendidikan karakter dan studi gender untuk memperluas dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Pembangunan pemberdayaan perempuan di Indonesia*. KemenPPPA.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UN Women. (2020). *Women's empowerment principles*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.